



## Representasi Kognitif Praktik Manajemen Keuangan UMKM (Studi Fenomenologi pada Pengusaha Kecil di Kampung Wisata Kecamatan Junrejo Kota Batu)

Yuda Putra Pratama<sup>1</sup>, Ely Siswanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

### Info Article

#### History Article:

Submitted: 03 April 2023

Revised: 10 May 2023

Accepted: 08 July 2023

#### Keywords:

Praktik Manajemen  
Keuangan; Pengusaha Kecil;  
Sentra UMKM.

### Abstrak

UMKM merupakan entitas bisnis terbesar dan berperan penting dalam mendukung kinerja perekonomian Indonesia. Pengelolaan keuangan menjadi penting dalam rangka menghindarkan usaha kecil dari kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman batin pengusaha kecil yang berada di Kampung Wisata UMKM Kota Batu tentang praktik manajemen keuangan perusahaan mereka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pengumpulan data sebagian besar dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap para informan dan observasi lapangan untuk mendalami konteks penelitian. Triangulasi waktu dilakukan dalam rangka menjamin keabsahan data penelitian. Wawancara mendalam dilakukan kepada lima orang informan yang merupakan pemilik dan pengelola usaha kecil pada situs penelitian. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pengusaha kecil telah melakukan prinsip-prinsip manajemen keuangan meskipun bentuk pengelolaan tersebut masih sangat sederhana. Pemisahan keuangan pribadi dan bisnis disadari sebagai sesuatu yang penting meskipun tidak diterapkan secara formal. Strategi tersebut dilakukan justru dalam rangka efisiensi sumber daya yang dimiliki agar bisnis mereka bisa bertahan dan sustain.

## Cognitive Representation of MSME Financial Management Practices (Phenomenological Study on Small Entrepreneurs in Kampung Wisata Junrejo District, Batu City)

### Abstract

MSMEs are the largest business entity and play an important role in supporting Indonesia's economic performance. Financial management is important in order to prevent small businesses from bankruptcy. This research aims to explore the inner experiences of small entrepreneurs in Batu City's MSME Tourism Village about their company's financial management practices. The approach used in this research is qualitative with the type of phenomenology. Data collection was mostly done through in-depth interviews with informants and field observations to explore the research context. Time triangulation was conducted in order to ensure the validity of the research data. In-depth interviews were conducted with five informants who are owners and managers of small businesses in the research site. The results illustrate that small business owners have implemented the principles of financial management although the form of management is still very simple. The separation of personal and business finances is recognized as important even though it is not formally implemented. The strategy is carried out precisely in the context of the efficiency of the resources owned so that their business can survive and sustain.

How to Cite: Pratama, Y.P. & Siswanto, E. (2023). Representasi kognitif praktik manajemen keuangan UMKM

(Studi fenomenologi pada pengusaha kecil di Kampung Wisata Kecamatan Junrejo Kota Batu). *Ekonomi Bisnis*, 28

(2), 97-110

correspondence Address

Institutional address: Jl Semarang No 5 Malang

E-mail: [ely.siswanto.fe@um.ac.id](mailto:ely.siswanto.fe@um.ac.id)

ISSN

0853-7283 (print) 2528-0503 (online)

UMKM adalah sebuah kegiatan usaha yang dapat memberikan lapangan kerja dan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat. selain itu umkm juga ikut andil berperan dalam meningkatkan dan meratakan pendapatan masyarakat, serta mendorong dalam proses pertumbuhan ekonomi dan mewujudkan stabilitas nasional. usaha mikro termasuk ke dalam usaha terkecil yang menjadi mayoritas di sektor usaha kecil di negara maju dan berkembang (munoz, 2010). indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah umkm cukup besar. pada tahun 2018 jumlah umkm di Indonesia mencapai 64,2 juta dimana sebanyak 63,3 juta merupakan usaha informal dan usaha mikro (bps, 2019).

UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian indonesia. umkm berkontribusi 61,07% terhadap produk domestik bruto dan 99,99% terhadap pangsa unit usaha, dan 97,00% terhadap angkatan kerja di indonesia (bps, 2019). umkm merupakan salah satu sektor perekonomian yang dapat meningkatkan nilai ekonomi dengan meningkatkan pendapatan, memperkuat daya beli, mengurangi biaya, menambah kenyamanan bisnis dan menciptakan lapangan pekerjaan. meskipun demikian, umkm juga memiliki tingkat kegagalan yang cukup tinggi. bahkan hampir 60% umkm baru yang diciptakan di indonesia mengalami kegagalan dalam tiga tahun pertama usahanya (rahadi, 2019).

salah satu desa yang memiliki sentra umkm dan dijadikan sebagai kampung wisata adalah dusun rejoso, desa junrejo, kecamatan junrejo, kota batu. dusun ini sudah menjadi sentra umkm sejak tahun 1960. kampung wisata ini terdiri dari beragam jenis usaha kerajinan seperti kayu, tas, cobek, hingga makanan dan minuman yang keahliannya diwariskan secara turun menurun (rahman, 2018). hampir 80% mata pencaharian penduduk di dusun ini adalah pelaku ekonomi kreatif (fakta indonesia news, 2019). Hasil produk dari UMKM yang ada di Dusun Rejoso ini sudah beredar luas dan dipasarkan hingga ke seluruh

wilayah di Indonesia. Uniknya lagi, meskipun pengusaha kecil di Sentra UMKM ini masih belum menerapkan pencatatan keuangan secara bagus, usaha mereka bisa bertahan hingga turun temurun kepada anak cucu mereka.

Praktik manajemen keuangan UMKM masih menjadi tema yang menarik untuk diteliti khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Banyaknya UMKM yang mengalami kegagalan usaha dikarenakan oleh permasalahan pengelolaan keuangan, terutama pada pencatatan keuangan yang seringkali diabaikan. Sari (2012) menemukan bahwa masih cukup banyak UMKM yang belum mengelola keuangannya secara semestinya karena merasa usaha yang dijalankan masih terlalu kecil serta berbagai kesulitan yang ada. Wardi et al., (2018) juga menyatakan bahwa kegagalan suatu UMKM untuk berkembang disebabkan oleh salah satu faktor yang paling dominan yakni kemampuan pengelolaan keuangan. Siswanto et al., (2022); Khadijah & Purba (2021); dan Falih et al., (2019) menemukan bahwa pelaku usaha mikro melakukan pengelolaan keuangan secara sederhana. Kesederhanaan praktik tersebut digambarkan kesederhanaan pencatatan keuangan, penetapan harga, penetapan strategi modal (Siswanto et al., 2022). Pencatatan hanya berupa anggaran, pencatatan dan pengendalian secara sederhana, dan juga tidak dilakukannya pelaporan atas keuangan usaha (Khadijah & Purba, 2021). Pencatatan uang masuk dan uang keluar saja dan belum menerapkan kaidah-kaidah pencatatan arus kas yang baik dan benar (Falih et al., 2019). Penelitian tentang tema ini masih sangat diperlukan dalam rangka memahami motivasi penerapan manajemen keuangan oleh pengusaha UMKM secara lebih mendalam sebagai dasar penyusunan kebijakan oleh pemerintah maupun regulator.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan adalah jantung dari manajemen sumber daya keuangan. Manajemen

keuangan adalah bagian dari manajemen bisnis yang membahas mengenai penggunaan dan pemilihan modal secara bijaksana dan rasional dalam rangka mencapai tujuan suatu organisasi (Gitman & Zutter, 2019). Manajemen keuangan berfokus memastikan arus kas selalu bernilai positif untuk perencanaan masa depan perusahaan. Manajemen keuangan merupakan kegiatan yang meliputi merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan dan mengawasi sumber daya organisasi berupa uang dalam rangka untuk mencapai tujuan perusahaan (Siswanto, 2021). Selain itu manajemen keuangan dapat diartikan sebagai kegiatan yang berfokus pada keputusan perusahaan mengenai perolehan sumber daya keuangan serata memastikan efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya keuangan dalam rangka meningkatkan nilai sebuah perusahaan (Houston, 2019).

### **Praktik Manajemen Keuangan**

Penerapan manajemen keuangan dapat dilihat dari empat fungsi utama yakni perencanaan keuangan, pencatatan keuangan, pelaporan keuangan, dan evaluasi keuangan. Fungsi-fungsi manajemen keuangan tersebut terbagi dalam tiga keputusan utama yaitu: keputusan investasi, pengelolaan modal kerja, keputusan pendanaan, dan keputusan dividen. Keputusan investasi (*capital budgeting*) merupakan sebuah keputusan terkait dengan bagaimana membelanjakan dana perusahaan untuk membeli aset dalam rangka memperoleh pendapatan di masa datang. Pengelolaan modal kerja meliputi pengelolaan kekayaan perusahaan dan utang jangka pendek dalam rangka menjamin arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek beban operasional sehari-hari. Keputusan Pembiayaan (*struktur permodalan*) merupakan keputusan yang terkait dengan perolehan dana dalam rangka mendanai kegiatan investasi. Keputusan pendanaan menggambarkan bagaimana perusahaan mendanai asetnya melalui kombinasi ekuitas dan utang jangka panjang. Keputusan

dividen merupakan keputusan perusahaan dalam pembagian keuntungan perusahaan atau menahannya untuk reinvestasi.

Praktik Manajemen keuangan memiliki komponen-komponen penting yang digunakan dalam pengelolaan keuangan. Komponen-komponen tersebut diantaranya perencanaan, pengawasan, dan analisis keuangan, informasi akuntansi, akuntansi manajemen (*pricing and costing*), penganggaran modal, dan manajemen modal kerja (Agyei-Mensah, 2012; Fatoki, 2012; Maseko, & Manyani, 2011). Pada pelaksanaan manajemen keuangan UMKM, komponen-komponen yang ada di dalam praktik manajemen keuangan tersebut merupakan hal penting untuk menunjang kinerja UMKM. Pemilik dan pengelola UMKM dapat menjalankan semua industri dan mengukur kinerja keuangannya dengan menggunakan sistem akuntansi sebagai sumber informasinya Maseko, & Manyani, 2011). Selain menjadi sumber informasi, praktik akuntansi juga bisa menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan keputusan ekonomi yang dibuat oleh pengusaha (Ismail & Zin, 2009). Dalam meninjau keuangan sebuah perusahaan pemilik dapat menganalisa manajemen keuangan dengan melihat empat hal utama, yaitu perencanaan keuangan, pencatatan keuangan, pelaporan keuangan, serta pengendalian keuangan (Wardi et al., 2018).

Menurut (Padachi, 2010) terdapat dua faktor utama yang mendukung berhasil atau gagalnya sebuah UMKM, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi dari luar perusahaan meliputi faktor pendanaan (ketersediaan dan minat pendanaan, kondisi ekonomi, persaingan, peraturan pemerintah, teknologi, dan lingkungan. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan sendiri meliputi keahlian manajerial, tenaga kerja, dan sistem akuntansi. Dalam konteks UMKM sistem informasi akuntansi sangat penting untuk penyelesaian masalah jangka pendek perusahaan

yang meliputi biaya, pengeluaran, dan arus kas dengan memberikan informasi sebagai alat pemantauan dan pengawasan (Shahwan, 2008). Selain berguna untuk penyelesaian masalah jangka pendek sistem informasi akuntansi juga sangat penting untuk perencanaan jangka panjang yakni sebagai penunjang untuk operasi perusahaan dalam lingkungan yang dinamis dan kompetitif.

## METODE PENELITIAN

Tujuan utama dari penelitian ini yakni untuk mengetahui eksplorasi makna pengalaman pelaku atau pemilik UMKM yang berada di Kampung Wisata UKM Dusun Rejoso mengenai praktik manajemen keuangan khususnya dalam hal pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan bisnis. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Studi fenomenologi sendiri merupakan penggambaran

sebuah arti pengalaman hidup dari beberapa orang tentang sebuah konsep atau sebuah fenomena (Creswell, 1998). Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Informan dalam penelitian ini adalah Pelaku UMKM yang ada di Kampung Wisata UKM Dusun Rejoso. Sumber data primer dari penelitian ini adalah wawancara secara langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan informan. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian yang diteliti. Peneliti mengecek keabsahan data dengan metode triangulasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pelaku UMKM yang ada di Kampung Wisata UKM Dusun Rejoso, maka dapat disajikan klasifikasi responden seperti yang terlihat di dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Klasifikasi Responden**

Nama	Usia Usaha	Bidang Usaha	Total Durasi Wawancara	Kuantitas Wawancara
Tunik Julaikah	25 Tahun	UMKM CobekBatu	54 Menit	4 kali
Tomi AdiWinarko	11 Tahun	UMKM Seni Pahat dari Batu	55 Menit	3 kali
Mursyid	48 Tahun	UMKM Cobekdan Uleg	50 Menit	3 kali
Suliyat	51 Tahun	UMKM Cobekdan Uleg	45 Menit	1 kali
Suwono	30 Tahun	UMKM Cobekdan Uleg	45 Menit	1 kali

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna Pemisahan Keuangan Pribadi dan Keuangan Bisnis

Pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan bisnis dalam menjalankan sebuah usaha merupakan suatu hal yang penting. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa para pengusaha kecil tidak melakukan pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan bisnisnya. Tunik tidak memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan bisnisnya dikarenakan masih menggunakan keuangan tersebut untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Meskipun demikian, penggunaan untuk kepentingan pribadi tidak dilakukan secara terus menerus.

*“kalo dibilang memisahkan keuangan pribadi dan bisnis, saya tidak memisahkan keuangan pribadi dan bisnis saya mas. Karena saya masih menggunakan keuangan bisnis untuk kebutuhan pribadi saya ketika saya butuh mas. Bukan berarti saya sering menggunakan lho mas.”*  
(Sumber: W/INF01/TJ/18.30-18.44/L4)

Tomi juga tidak memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan bisnisnya. Akan tetapi setiap menerima pendapatan dari hasil penjualannya selalu mengutamakan pemenuhan bahan produksinya terlebih dahulu daripada untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Hal tersebut terungkap dalam kutipan wawancara berikut:

*“tidak memisahkan saya mas ya pokoknya seperti itu tadi mas setelah saya mendapat pembayaran project itu bahan-bahan yang akan habis maupun sudah habis akan saya penubi supaya ketika saya akan memproduksi lagi tidak sampai kehabisan bahan mas.”* (Sumber: W/INF02/TA/18.10 – 18.35/L4)

Suwono juga masih menggunakan uang hasil usahanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan selalu memperkirakan jumlah nominal untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lain. Berikut ungkapan dari Suwono:

*“ya nggak mas. karena uang pendapatan itu juga saya gunakan untuk keperluan sehari-hari tapi gak seluruhnya lo mas. ya sseperti yang sudah saya jelaskan tadi sudah diperkirakan juga untuk keperluan sehari-hari berapa.”* (Sumber: W/INF05/SW/17.05-17.50/L4)

Suliyat menyatakan masih belum memisahkan keuangan pribadi dan bisnisnya karena tidak memiliki kesempatan waktu untuk melakukannya. Suliyat juga mengatakan bahwa usaha yang dijalankannya masih tergolong usaha yang kecil, sehingga, jika harus memisahkan antara keuangan pribadi dan bisnis akan mempersulit pelaksanaannya. Berikut pernyataan Suliyat:

*“ya karena uang usaha dan uang pribadi saya campur jadi satu mas. saya tidak sempat misah-misahkannya. Dan menurut saya usaha saya ini kan masih usaha yang tergolong kecil mas. kayaknya untuk memisahkan uang itu terlalu ribet bagi saya.”* (Sumber: W/INF04/SL/16.10-16.55/L5)

Mursyid juga mengungkapkan tidak melakukan pemisahan keuangan dikarenakan menurutnya uang yang ia dapatkan sama saja dengan uang miliknya. Hal tersebut ia ungkapkan dalam kutipan wawancara berikut,

*“emmm tidak si mas pokoknya uang yang saya dapat itu kan sama saja uang saya mas.”*

(Sumber: W/INF03/MS/17.15 – 17.40/L3)

Berdasarkan kutipan-kutipan hasil wawancara diatas dapat diartikan bahwa para informan tidak memisahkan keuangan pribadi dan keuangan bisnisnya karena para pengusaha masih menggunakan uang yang dihasilkan dari bisnisnya untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Selain itu para pengusaha juga menyampaikan alasan tidak memisahkan antara keuangan pribadi dan bisnis yakni karena tujuan menjalankan bisnisnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan pribadi. Berikut kutipan wawancara yang disampaikan oleh para pelaku UMKM,

*“sebenarnya ya karena saya menjalankan bisnis ini untuk memenuhi kebutuhan pribadi saya mas. karena hasil pendapatannya dari usaha ini saya gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mas.”* (Sumber: WT/INF02/TA/16.00-16.10/L7)

Tunik juga mengungkapkan hal yang sejalan dengan Tomi bahwa bisnis yang dilakukan memang untuk memenuhi kebutuhan pribadi.

*“kalau dilihat secara nyatanya ya mas ya karena saya menjalankan bisnis ini untuk memenuhi kebutuhan pribadi saya mas. karena hasil pendapatannya ya saya gunakan untuk keperluan sehari-hari juga mas.”* (Sumber: WT/INF01/TJ/16.20 – 16.30/L8)

Begitu juga dengan yang dikatakan oleh Mursyid:

*“ya saya lebih ke menjalankan bisnis ini untuk memenuhi kebutuhan pribadi mas memang secara nyatanya.”* (Sumber: WT/INF03/MS/16.00–16.35/L9)

Bapak Suwono juga menjelaskan bahwa ia tidak memisahkan keuangan pribadi dan keuangan bisnisnya karena tujuan mendirikan

usahanya ialah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

*“karena saya mendirikan usaha ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mas itu alasan saya kenapa tidak tidak memisahkan keuangan.”* (Sumber: W/INF05/SW/17.05-17.50/L4)

Hal tersebut juga sejalan dengan yang diungkapkan Suliyat.

*“ya karena membuka usaha untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga mas.”* (Sumber: W/INF04/SL/16.10-16.55/L5)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas pengusaha kecil tidak memisahkan antara keuangan pribadi dan usaha dikarenakan mereka memiliki dominasi pemenuhan kebutuhan pribadi sehari-hari. Hal tersebut tentu sangat bertolak belakang dengan teori yang menyebutkan bahwa dalam menjalankan sebuah usaha harus ada pemisahan antara keuangan pribadi dengan usaha. Dengan adanya pemisahan pencatatan keuangan pribadi dan usaha, akan lebih mempermudah pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usahanya. Ketika arus kas tercampur antara keuangan pribadi dan bisnis, pengusaha akan merasa kesulitan untuk menilai biaya operasional bisnis. Salah satu cara bagi pelaku UMKM untuk memisahkan uang pribadi dari usaha adalah dengan “menggaji” diri-sendiri sedemikian rupa sehingga semua kebutuhan pribadi dapat dilaporkan dari pos gaji (OJK, 2020).

Meskipun saat ini semua informan tidak melakukan pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan bisnisnya akan tetapi pelaku UMKM secara sadar memahami dan menyadari bahwa adanya pemisahan keuangan dalam sebuah usaha itu penting. Ketika usaha yang dijalankan berkembang dan menjadi besar pastinya akan dilakukan pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan bisnis. Hal tersebut diungkapkan oleh Mursyid di dalam kutipan wawancara berikut:

*“tentunya iya mas. karena kalo semakin besar usaha keuangannya juga tidak main-main pertanggungjawabannya.”* (Sumber: WT/INF03/MS/16.00 – 16.35/L9)

Suliyat juga mengatakan bahwa ketika usaha yang ia jalankan semakin besar maka harus jelas pula keuangan perusahaan secara detailnya. Oleh karena itu ia akan memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan bisnisnya ketika usahanya berkembang menjadi besar.

*“ya kalo itu pasti iya mas saya kan pisahkan uang pribadi dan usaha karena kalo semakin besar kan harus jelas untuk apa aja uangnya dan pastinya ada tanggungan karyawan yang harus dibayar sehingga pengelolaan uangnya juga harus jelas.”* (Sumber: W/INF04/SL/16.10-16.55/L5)

Tunik menyatakan bahwa adanya pemisahan keuangan pribadi dan bisnis itu opsional tergantung dengan usaha yang ia jalankan. Jika suatu hari usaha yang dijalankan berkembang menjadi besar dan memerlukan adanya pemisahan, maka ia akan melakukan hal tersebut.

*“kalo itu opsional mas. kalo semakin besar dan jangkauannya makin luas pasti uang yang ada kan jumlahnya juga banyak pasti saya akan memisahkan karena kalo perusahaan besar pasti kan ada laporan keuangan tahunannya mas. kalo untuk saat ini masih belum saya pisahkan karena uang usaha ini juga masih bisa saya atasi untuk pengelolannya.”* (Sumber: WT/INF01/TJ/16.20 – 16.30/L8)

Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Tomi yang menyatakan bahwa jika usahanya semakin besar dan setingkat dengan perseroan, maka ia memerlukan adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan bisnisnya.

*“kalo itu libat kondisi dulu mas. kalo nantinya hal itu memang penting untuk kebutuhan usaha saya maka ya akan saya pisahkan mas. karena pasti kalo usaha yang besar besar setingkat PT gitu pasti harus ada laporan tabunannya kan mas biasanya. akan tetapi kalo*

*untuk saat ini belum saya pisahkan karena usaha ini juga masih bisa saya atasi untuk pengelolaan keuangannya.”* (Sumber: WT/INF02/TA/16.00 - 16.10/L7)

Suwono juga menyatakan bahwa jika pemisahan keuangan pribadi dan bisnis diperlukan demi kebaikan usahanya maka hal tersebut akan beliau lakukan.

*“kalo demi kebaikan kelanjutan usaha saya ya pasti saya pisahkan mas nantinya. Kalo sekarang kan usaha ini masih belum cukup besar juga.”* (Sumber: W/INF05/SW/17.05-17.50/L4)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pengusaha sebenarnya sadar bahwa pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha dalam sebuah bisnis penting. Mengingat bahwa usaha yang dijalankannya masih tergolong kecil, mereka tidak memisahkan antara keuangan pribadi dan bisnis. Selain itu, temuan tersebut juga menunjukkan masih rendahnya pemahaman dan pengetahuan pengusaha kecil dalam pengelolaan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khadijah & Purba, 2021) yang menemukan bahwa pelaku UMKM memiliki pemahaman dan pengetahuan yang rendah dalam mengelola keuangan perusahaan, yang berimplikasi bahwa pelaku usaha harus meningkatkan kinerjanya agar dapat bersaing.



**Gambar 1. Diagram Kontek Makna Pemisahan Keuangan Pribadi dan Keuangan Bisnis**

## Sistem Pemisahan Keuangan Pribadi dan Keuangan Bisnis Pelaku UMKM

Sistem pemisahan keuangan pribadi dan keuangan bisnis yang dilakukan oleh para pelaku UMKM berkaitan dengan gambaran pengelolaan keuangannya. Pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM berkaitan dengan perencanaan anggaran yang merupakan indikator pertama di dalam pengelolaan keuangan (Kuswadi, 2004).

Pelaku UMKM di Kampung Wisata UKM Dusun Rejoso melakukan perencanaan anggaran setiap bulannya dengan menerapkan perkiraan dalam menjalankan usahanya. Dalam setiap bulannya pengusaha mengalokasikan hasil pendapatannya untuk apa saja dengan cara memperkirakan besar setiap nominal anggaran yang harus dikeluarkan. Menurut para pengusaha, memperkirakan keuangan tiap bulan dianggap sudah cukup, tanpa harus melakukan pencatatan akuntansi ataupun pencatatan keuangan. Hal tersebut diungkapkan para informan dalam kutipan wawancara berikut

*“saya sudah memperkirakan berapa – berapa nya dan untuk apa saja.”* (Sumber: W/INF04/SL/16.10-16.55/L3)

*“ketika mengambil uang itu sudah saya perkirakan nominal-nominalnya untuk apa saja.”* (W/INF01/TJ/18.30-18.44/L4)

*“ya kan saya tiap bulan sudah tau mas uang yang tak dapatkan digunakan untuk apa saja. Jadi meskipun jarang mencatatnya alhamdulillah usaha berjalan lancar mas.”* (Sumber: W/INF05/SW/17.05-17.50/L3)

*“saya pastinya juga sudah mengira-ngira mas keuangan itu.”* (Sumber: W/INF02/TA/18.10 – 18.35/L4)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut para pelaku menyatakan bahwa pelaku UMKM merencanakan anggaran dari hasil penjualan tiap bulannya dengan memperkirakan untuk apa saja. Para pelaku UMKM memperkirakan besaran persentase alokasi berdasarkan pengalaman yang

telah dijalani. Selain itu para pelaku UMKM juga menjelaskan anggaran yang dilakukan tiap bulannya meliputi anggaran untuk produksi dan anggaran laba. Persentase dari anggaran laba dialokasikan sebesar 30% serta untuk biaya produksi sebesar 70%. Berikut kutipan wawancara mengenai gambaran perencanaan anggaran yang dilakukan oleh pelaku UMKM,

*“Ya kayak semisal ada uang 5 juta di saya, saya sudah memperkirakan pembagian uang itu untuk apa saja. Misalkan 1,5 juta untuk pembelian bahan baku, 1 juta untuk saya sendiri, 2 juta untuk pembayaran karyawan dan 500 ribu untuk biaya terduga.”* (Sumber: W/INF01/TJ/18.30-18.44/L4)

*“Semisal saya dapat uang dari project sejumlah 5 juta. 1 juta saya gunakan untuk memenuhi bahan-bahan yang habis, 700 untuk membayar 1 karyawan saya, terus 1 juta untuk saya sendiri. Sisanya itu akan saya simpan untuk tabungan dan untuk kebutuhan mendadak mas.”* (Sumber: W/INF02/TA/18.10 –18.35/L4)

*“Misal pendapatan 1 juta yang 600 untuk belanja produksi, 300 untuk saya sendiri dan 100 untuk keperluan mendadak. Gitu mas.”* (Sumber: W/INF04/SL/16.10-16.55/L4)

Berdasarkan gambaran perkiraan yang dilakukan oleh pelaku UMKM secara informal para pelaku melakukan perencanaan anggaran produksi dengan mengalokasikan hasil penjualan dari produk yang dihasilkan untuk biaya bahan baku dan pembayaran karyawan. Selain itu pelaku UMKM juga melakukan perencanaan anggaran laba yang secara informal dengan menggaji diri sendiri dari hasil penjualan yang didapatkan. Untuk anggaran penjualan mayoritas para pelaku melakukan perencanaan dengan mengikuti harga pasaran yang ada. Setiap pelaku menyepakati harga yang sama untuk produk sama yang dihasilkan. Jika terdapat pelaku yang membuat harga sendiri entah menentukan harga yang lebih rendah atau lebih tinggi dari harga kesepakatan maka sesama pelaku akan menegur. Hal tersebut

diungkapkan oleh para pelaku dalam kutipan wawancara berikut,

*“kalo untuk harga saya ikut pasaran mas daridulu. Kalo mau dihargai sendiri takut nanti kena komplain sama pengusaha lain mas.”* (W/INF04/SL/16.10- 16.55/L2)

Suliyat mengatakan bahwa dalam penentuan harga produknya mengikuti harga pasaran. Menurut beliau jika menentukan harga sendiri nantinya takut dikomplain oleh pengusaha lain yang juga memproduksi cobek. Hal tersebut juga didukung dengan yang disampaikan oleh Tunik yang mengatakan hal yang sama.

*“kalau menentukan harga produk saya ikut pasaran mas. soalnya kalo nentuin harga sendiri takutnya nanti kena komplain penjual yang lain mas.”* (Sumber: WT/INF01/TJ/16.20 – 16.30/L8)

Bapak Mursyid juga menjual produknya sesuai dengan harga pasaran. Meskipun beliau mengikuti harga pasaran tetapi ia tetap memperhitungkan berapa keuntungan yang ia dapatkan dari hasil penjualannya. Hal tersebut ia katakan dalam kutipan wawancara berikut,

*“kalo itu yang diitung pembuatannya habis berapa. Terus saya liat harga pasar berapa. Jadi kalo untungnya itu tergantung harga pasarnya mas.”* (Sumber: WT/INF03/MS/16.00 – 16.35/L9)

Berdasarkan kutipan tersebut Mursyid juga menyatakan bahwa ia menghitung keuntungan penjualannya dengan cara mengurangi hasil penjualan dengan biaya produksi. Dengan begitu Mursyid mengetahui berapa keuntungan yang ia dapatkan dari tiap penjualannya. Tomi juga memproduksi barang yang terbuat dari batu berupa seni pahat yang biasanya digunakan untuk dekorasi ruangan. Namun ia menentukan harga produk yang diproduksi sesuai dengan

kesulitannya. Berikut kutipan wawancara mengenai hal tersebut,

*“kalo penentuan barga disini tergantung ukuran dan kerumitan produk yang saya kerjakan mas. karena saya memproduksi barang-barang yang biasanya digunakan untuk dekorasi ruangan kan mas.”* (Sumber: W/INF02/TA/18.10 – 18.35/L7)

Selain itu mayoritas para informan juga menerapkan adanya harga grosir untuk para tengkulak yang mengambil dengan jumlah yang banyak dan berbeda dengan harga jual ecer.

Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh (Kotler & Amstrong, 2017) yang menyebutkan bahwa grosir dapat diartikan sebagai suatu unit usaha yang melakukan kegiatan pembelian dan penjualan kembali barang pada pihak pengecer ke pedagang lain atau pada pihak pengguna industri, pengguna lembaga, dan juga pada pengguna komersial yang tidak menjadikan volume penjualan yang sama kepada konsumen akhir. Pernyataan mengenai harga grosir tersebut diungkapkan oleh para pelaku dalam potongan wawancara berikut,

*“tapi kalo ada agen yang mengambil ke saya untuk dijual kembali saya pasti kasi harga yang lebih rendah supaya sama sama dapat untung antara saya dan agen yang menjual itu.”* (Sumber: WT/INF03/MS/16.00 – 16.35/L10)

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Suwono dan Suliyat yang menyatakan dalam kutipan wawancara berikut,

*“kalo pengepul gitu ada barganya sendiri beda dengan yang beli satuan.”* (Sumber: W/INF05/SW/17.05-17.50/L2)

*“kalo itu pasti mas. kalo pengepul ambil kesini ya saya kasi barga sendiri. Soalnya ambilnya kan dalam jumlah banyak dan mau dijual kembali. Kalo yang beli eceran ya saya kasih barga sesuai pasaran.”* (Sumber: W/INF04/SL/16.10-16.55/L3)

Tomi merupakan salah satu pelaku yang memiliki produk yang berbeda dengan bahan baku yang sama namun dalam tidak ada penentuan harga grosir untuk produk yang dijual oleh Bapak Tomi. Beliau memberikan pendapat bahwa semudah dan serumit apapun produk yang beliau buat tetap membutuhkan ide dan effort lebih dalam proses pembuatan. Dengan menentukan harga yang disesuaikan dengan produknya serta pemberian harga yang sama kepada semua pelanggannya menurutnya adalah sebuah bentuk apresiasi produk yang beliau buat karena merupakan sebuah karya seni. Hal tersebut beliau nyatakan dalam kutipan wawancara berikut,

*“kalo penentuan barga seperti itu gak ada si mas. karena meskipun pesanan dengan jumlah banyak dan cara memproduksinya tidak rumit tapi kan saya butuh effort ide untuk membuat produk-produk saya mas. jadi saya tetap menjual sesuai barga satuan produknya mas.”* (Sumber: WT/INF02/TA/16.00 - 16.10/L7)

Perencanaan anggaran modal yang dilakukan para pelaku UMKM banyak pada pos pengeluaran pembelian alat-alat dan bahan baku untuk produksi karena untuk gedung dan lain-lain sudah milik pelaku UMKM sendiri. Artinya para pelaku banyak melakukan pengeluaran pada pos biaya penyusutan alat. Biaya penyusutan alat dan mesin dalam analisis break even point termasuk pada akun biaya tetap (fixed cost) sedangkan biaya bahan baku termasuk ke dalam biaya variable. Biaya tetap adalah jenis biaya yang tidak berubah dan tidak tergantung pada jumlah penjualan, namun terkait dengan durasi waktu sehingga tetap konstan selama periode tertentu. Contoh biaya-biaya ini meliputi biaya sewa, depresiasi, dan bunga. Berproduksi atau tidaknya perusahaan biaya ini tetap dikeluarkan. Sedangkan biaya variable merupakan jenis biaya yang selalu berubah mengikuti total unit yang diproduksi. Contohnya meliputi biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan mentah, dan

sebagainya (Septiana, 2019). Berikut kutipan wawancara mengenai anggaran modal yang diungkapkan oleh para pelaku,

*“Kalo secara uang modal awal yang saya gunakan sekitar 2 jutaan saja mas. untuk melengkapi alat pabot saya yang beberapa bilang dan pembelian kuas, cat dll.”* (Sumber: W/INF02/TA/18.10 – 18.35/L3)

*“Ya modal kecil-kecilan gitu sekitar 1-2 juta an saat itu. Modal itu saya gunakan buat beli alat-alat dan mesin dan juga bahan baku mas. karena itu yang saya butuhkan untuk.”* (Sumber: W/INF01/TJ/18.30-18.44/L3)

*“pada saat awal pendirian dulu saya punya modal banya alat-alat yang digunakan untuk memabat mas dan mesin dan bahan baku. kalo diitung modal awal yang saya gunakan ya sekitar 1 jutaan mas.”* (Sumber: W/INF03/MS/17.15 – 17.40/L2-3)

*“kalo modal dulu uangnya dari saya sendiri mas. dulu kalo dipadankan sama sekarang sekitar ratusan ribu sekitar 500rb saja mas. awalnya beli alat dan mesin serkel dulu saya.”* (Sumber: W/INF04/SL/16.10-16.55/L3)

*“Ya awalnya dulu Cuma modal alat aja mas buat buka usaha ini. palingan alat itu dulu ya harganya sekitar 500-600 ribu mas. terus kalo ngebaluskan pakek kertas gosok masihan.”* (Sumber: W/INF05/SW/17.05-17.50/L1)

Selain penerapan perencanaan anggaran para pelaku UMKM juga melakukan pencatatan keuangan secara sederhana. Tunik dan Tomi menggunakan catatan berupa pemasukan dan pengeluaran saja. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan wawancara berikut,

*“untuk pencatatan dalam perusahaan saya lakukan secara sederhana mas. Cuma pencatatan pemasukan dan pengeluaran saja.”* (Sumber: W/INF01/TJ/18.30-18.44/L4)

*“sebenarnya saya mencatat itu kalo ada project saja mas karena kan saya harus mengbitung pengalokasian dana untuk apa aja biar pelanggan*

*tau pengeluaran untuk apa saja gitu mas. tapi catatan saya ya catatan yang simple gitu.”* (Sumber: WT/INF02/TA/16.00 - 16.10/L6)

Berbeda dengan Suliyat yang melakukan pencatatan keuangan sederhana berupa penjualan dan pembelian. Beliau menyatakan bahwa mencatatnya secara singkat karena tidak sempat melakukan pencatatan setiap harinya. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan oleh penulis,

*“karena saya tidak sempat mencatatnya mas tiap hari juga sudah sibuk mengurus usaha saya ini. Biasanya saya mencatat ya oret-oretan singkat gitu mas. Cuma mncatat penjualan sama pembelian gitu mas.”* (Sumber: W/INF04/SL/16.10-16.55/L4)

Hal tersebut juga dilakukan oleh Suwono yang menyatakan bahwa melakukan pencatatan keuangan sederhana berupa penjualan dan pengeluaran, selain itu ia juga mengungkapkan bahwa pencatatan tersebut jarang dilakukan karena ia sudah sibuk mengurus usahanya tersebut. Berikut kutipan wawancara yang dikatakan oleh Suwono,

*“kalo catatan Cuma catatan penjualan sama uang keluar saja mas yang sayacatat. Itu aja jarang mas.”* (Sumber: W/INF05/SW/17.05-17.50/L3)

Berbeda dengan yang dilakukan oleh Mursyid yang tidak pernah melakukan pencatatan keuangan mulai dari awal pendirian usahanya. Menurut beliau tanpa adanya pencatatan keuangan usaha yang beliau jalankan tetap berjalan lancar dan tidak ada permasalahan yang menimpa usahanya hingga saat ini. Hal tersebut dijelaskan oleh Mursyid dalam beberapa kutipan wawancara yang dilakukan penulis sebagai berikut,

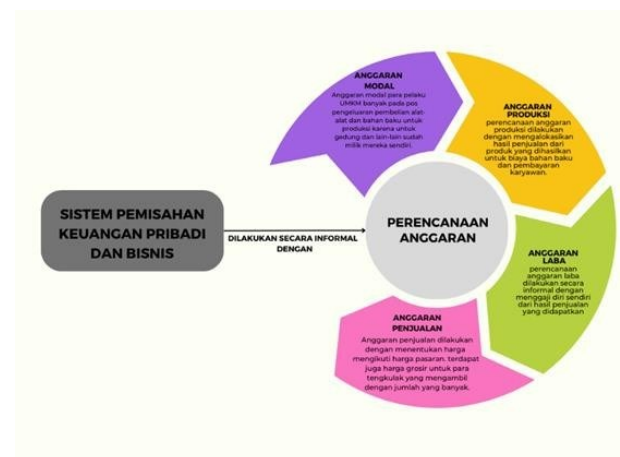
*“jujur saya tidak pernah mencatat keuangan usaha ini mas sejak awal pendiriannya.”*

(Sumber: W/INF03/MS/17.15 – 17.40/L3)

Tunik, Tomi, Suwono dan Suliyat menjelaskan bahwa pelaku UMKM melakukan pencatatan sederhana yang berupa catatan pemasukan dan pengeluaran keuangan saja meskipun tidak dilakukan secara rutin. Begitu pula dengan Suliyat dan Suwono yang juga melakukan pencatatan sederhana mengenai penjualan dan pembelian. Menurut pelaku UMKM pencatatan sederhana merupakan pencatatan yang menyampaikan informasi keuangan secara sederhana berupa pemasukan dan pengeluaran usaha tidak sedetail pencatatan akuntansi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Falih et al., 2019) yang menyatakan bahwa pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh UMKM masih sangat sederhana, terbatas pada pencatatan pemasukan dan pengeluaran uang. Selain itu, UMKM belum menerapkan prinsip-prinsip pencatatan arus kas yang baik dan benar. Namun, dari segi keuangan, pelaku UMKM memiliki pemahaman tentang manajemen kredit dan kebijakan penyimpanan dana untuk situasi yang takterduga.

Secara garis besar pelaku UMKM di Kampung Wisata UKM Dusun Rejoso menerapkan perencanaan keuangan namun hal tersebut dilakukan oleh para pelaku UMKM secara tidak sadar. Selain itu para pelaku juga hanya melakukan pencatatan secara sederhana dan manual. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siswanto et al., 2022) yang menyatakan bahwa para pelaku UMKM telah melakukan pengelolaan keuangan secara sederhana mulai dari pencatatan keuangan yang dilakukan secara manual, penetapan harga yang dilakukan secara fleksibel dengan tetap menyesuaikan dengan pesaing, hingga penetapan strategi modal kerja secara konservatif dengan mengutamakan penjualan dan pembelian secara tunai. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wardi et al.,

2020), yang mendapatkan hasil bahwa UMKM di Kecamatan Tenayan Raya - Kota Pekanbaru tidak menerapkan keempat indikator pengelolaan keuangan, yaitu penggunaan anggaran, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian. Banyak pemilik UMKM di wilayah tersebut yang tidak memiliki pengetahuan dasar tentang akuntansi, sehingga pelaku UMKM kurang memahami pentingnya penerapan indikator tersebut. Beberapa dari pelaku UMKM berpendapat bahwa usahanya masih kecil sehingga tidak perlu menerapkan keempat indikator tersebut, dan pelaku UMKM menganggap bahwa menerapkannya akan membebani pemilik usaha.



**Gambar 2. Infografis Sistem Pemisahan Keuangan Pribadi dan Bisnis**

Sistem pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha sebenarnya sudah dilakukan secara tidak langsung dan tidak sadar oleh para pelaku UMKM yang ada di Kampung Wisata UKM Dusun Rejoso. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perencanaan anggaran yang dilakukan oleh para pelaku. Secara tidak langsung atau secara informal para pelaku UMKM melakukan perencanaan anggaran laba yakni dengan mengaji diri sendiri dari hasil penjualan produknya setiap bulan. Selain itu adanya pemisahan juga dapat dilihat dan dibuktikan dari gambaran perencanaan anggaran yang diungkapkan oleh para pelaku UMKM. Namun

karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai hal tersebut menyebabkan para pelaku menyatakan bahwa tidak melakukan pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan bisnisnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara garis besar pelaku UMKM melakukan pengelolaan keuangan dengan baik meskipun hanya secara sederhana. Pengelolaan secara sederhana dilakukan dengan hanya memperkirakan anggaran setiap bulannya berdasarkan pengalaman dari para pelaku UMKM. Setiap bulannya para pelaku membagi hasil penjualannya untuk anggaran laba dan juga untuk anggaran produksi. Besar persentase untuk anggaran laba sebesar 30% serta untuk biaya produksi sebesar 70%. Hal tersebut sudah diperkirakan berdasarkan pengalaman yang sudah para pelaku UMKM jalani. Dari segi makna pemisahan keuangan pribadi dan bisnis pelaku UMKM sebenarnya menyadari bahwa adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan bisnis dalam menjalankan sebuah usaha itu penting namun karena usaha yang dijalankan masih dirasa tergolong usaha yang kecil menyebabkan para pelaku UMKM tidak memisahkan antara keuangan pribadi dan bisnis. Para pengusaha mengaku tidak melakukan pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan bisnisnya. Jika dilihat dari segi praktik pengelolaan keuangan secara tidak langsung atau secara informal pelaku UMKM sudah melakukan pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan bisnisnya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya gambaran perencanaan anggaran yang dilakukan setiap bulannya. Para pengusaha menggunakan uang hasil dari penjualan produknya untuk kebutuhan sehari-hari yang secara tidak sadar bisa disebut “menggaji” dirinya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2019). *Statistik Indonesia 2019*. Jakarta: BPS.
- Agyei-Mensah, B. K. (2012). Financial management practices of small firms in Ghana: An empirical study. *SSRN Electronic Journal*.  
<https://doi.org/10.2139/ssrn.1597243>
- Ahmadah, F. N., & Siswanto, E. (2020). Manajemen modal kerja pada pengusaha home industry di Sentra Produksi Krupuk Ikan Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. In D. T. Kurniawan, C. R. Parahiyanti, R. Tariarani, & I. Zutiasari (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Manajemen dan Pendidikan Bisnis 2* (pp. 68–82). Universitas Negeri Malang.
- Anonim. (2019). *Penjelasan Perintisan Kampung UKM Desa Junrejo Oleh Mantan Kades*. Fakta Indonesia News.<https://www.faktaindonesianews.com/?arsip=11791&judul=penjelasan-perintisan-kampung-ukm-desajunrejo-oleh-mantan-kades>
- Creswell, J. W. (1998). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions. In *Qualitative Health Research* (Vol. 9, Issue 5).
- Fatoki, O. (2012). An Investigation into the financial management practices of new micro-enterprises in South Africa. *Journal of Social Sciences*, 33(2).  
<https://doi.org/10.1080/09718923.2012.11893097>
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2019). *Principles of Managerial Finance Fourteenth Edition*. In Pearson Education Limited.
- Houston, E. F. B. and J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management, Fifteenth edition*. In Cengage Learning, Inc.
- Ismail, N. A., & Zin, R. M. (2009). Usage of accounting information among Malaysian bumiputra small and medium non-manufacturing firms. *Creating Global*

*Economies through Innovation and Knowledge Management Theory and Practice - Proceedings of the 12th International Business Information Management Association Conference, IBIMA 2009, 1–3.*

- Khadijah, K., & Purba, N. M. B. (2021). Analisis Pengelolaan keuangan pada UMKM di Kota Batam. *Owner*, 5(1). <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.337>
- Khairunnisa, M. H. (2019). (2019). *Manajemen modal kerja kampung wisata UMKM Dusun Rejoso, Junrejo, Kota Batu / Meifarah Hafidza Khairunnisa* [Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/149817/>
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2017). *Marketing: An introduction*. Thirteenth Edition. In Pearson.
- Kusmayadi, I., Nurul Suryawati, B., & wardani, laila. (2019). Analisis manajemen modal kerja UMKM di Kota Mataram. *Jurnal Kompetitif*, 5 (01), 43–57.
- Kuswadi. (2004). *Cara Mudah Memahami Angka dan Manajemen Keuangan bagi Orang Awam*. PR. Elex Media Komputindo.
- Munoz, J. M. S. (2010). Contemporary microenterprise: Concepts and cases. In *Contemporary Microenterprise: Concepts and Cases*. <https://doi.org/10.4337/9781849808040>
- Maseko, N., & Manyani, O. (2011). Accounting practices of SMEs in Zimbabwe: An investigative study of record keeping for performance measurement (A case study of Bindura). *Journal of accounting and taxation*, 3(8), 158.
- Newby, R., Watson, J., & Woodliff, D. (2012). Developing an instrument to examine the goals of SME owner–operators. *Small Enterprise Research*, 19(2), 74–95. <https://doi.org/10.5172/ser.2012.19.2.74>
- OJK. (2020). *Pengusaha UMKM Juga Perlu Pengelolaan Keuangan*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Padachi, K. (2010). *Accounting Services Among Manufacturing SMEs: A Neglected Subject*. <https://web.uom.ac.mu/sites/irssm-15.10.10-before-photogallery/papers/Padachi~45.pdf>
- Pollard, J. S. (2003). Small firm finance and economic geography. *Journal of Economic Geography*, 3(4). <https://doi.org/10.1093/jeg/lbg015>
- Rahadi, F. (2019). *Tingkat Kematian UKM di Indonesia Masih Tinggi*. Republika.Co.Id. <https://www.republika.co.id/berita/pmuxj1291/tingkat-kematian-ukm-di-indonesia-masih-tinggi>
- Rahman, M. dhani. (2018). *Berwisata Sambil Belajar di Kampung UMKM Kota Batu*. Times Indonesia. <https://www.timesindonesia.co.id/wisata/190066/berwisata-sambil-belajar-di-kampung-umkm-kota-batu>
- Ramadhanty, L. U. (2019). Praktik manajemen keuangan pada UMKM konfeksi di Kota Bandung. *Manajemen Keuangan*.
- Ruscitasari, Z., Nurcahyanti, F. W., & Nasrullah, rifqi syarif. (2022). Analisis praktik manajemen keuangan UMKM di Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1483–1490. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Sabiq Hilal Al Falih, M., Rizqi, R. M., & Adhitya Ananda, N. (2019). Pengelolaan keuangan dan pengembangan usaha pada usaha mikro kecil menengah (studi kasus pada UMKM Madu Hutan Lestari Sumbawa). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1). <https://doi.org/10.37673/jmb.v2i1.302>
- Sari, R. N. (2012). Persepsi pemilik dan pengetahuan akuntansi pelaku usaha kecil dan menengah atas penggunaan informasi akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2012.
- Septiana, A. (2019). Analisis laporan keuangan konsep dasar dan deskripsi laporan keuangan. *Java Timur*.

- Shahwan, Y. (2008). Qualitative characteristics of financial reporting: A historical perspective. In *Journal of Applied Accounting Research* (Vol. 9, Issue 3). <https://doi.org/10.1108/09675420810919748>
- Siswanto, E. (2021). *Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar* (1st ed.). Penerbit Universitas Negeri Malang. <http://manajemen.fe.um.ac.id/buku-ajar-manajemen-keuangan-dasar-dr-ely-siswanto-s-sos-m-m/>
- Siswanto, E., Semarang, J., & E-mail, M. (2022). Financial management practice on religious micro-entrepreneurs (Study on Nahdlatul Ulama Micro-Entrepreneurs in Blitar Regency, Indonesia). *European Journal of Business and Management*, 14(5), 62–68. <https://doi.org/10.7176/ejbm/14-5-05>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Wardi, J., Liviawati, H., & Wiyati, R. (2018). PKM: Akuntansi UMKM di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *Prosiding Sembadha*, 1(1).
- Wardi, J., Putri, G. eka, & Liviawati, L. (2020). Pentingnya penerapan pengelolaan keuangan bagi UMKM. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1). <https://doi.org/10.31849/iejeb.v17i1.325>